

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2011) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Di dalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu :manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi dibanyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan yang menguntungkan kepentingannya, misalnya memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

(Brigham, 2011:57) menyatakan bahwa para manajer dapat didorong untuk bertindak demi kepentingan utama dari pemegang saham melalui insentif-insentif yang memberikan imbalan atas setiap kinerja yang baik atau hukuman untuk kinerja yang buruk. Beberapa mekanisme spesifik yang digunakan untuk memotivasi para manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham antara lain:

1. kompensasi manajerial
2. Intervensi langsung oleh pemegang saham,

3. Ancaman pemecatan,
4. Ancaman pengambil alihan.

2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Budhijono (2009) Perataan laba atau *income smoothing* didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income* baik secara artifisial atau ekonomi. Chariri (2009) mengartikan perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*sound*).

Jenis Perataan Laba

(Belkaoui, 2004 dalam Djaddang, 2010) menyebutkan terdapat 2 jenis perataan laba, yaitu :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*

Intentional atau *designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.

2. *Natural Smoothing*

Natural Smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Faktor Pendorong Perataan Laba

(Harahap, 2010:34) Tidak semua negara melarang dilakukannya perataan laba seperti Swedia dinegara tersebut diperbolehkan asalkan perataan laba dilakukan secara transparan.

Djaddang (2010) Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba :

1. Kompensasi Bonus

Manajemen yang tidak dapat memenuhi target laba akan memanipulasi agar dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan. (Harahap, 2010:38) pentingnya laporan keuangan mengundang manajemen untuk meratakan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

2. Kontrak Utang

Evaluasi tingkat akrual perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba. Perusahaan yang melanggar perjanjian utang telah merekayasa labanya, satu periode sebelum perjanjian utang yang dibuat.

3. Faktor Politik

Produsen domestik cenderung menurunkan laba dengan teknik discretionary accrual untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor.

4. Pengurangan Pajak

Perusahaan yang melakukan perataan laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Perubahan CEO

Perekayasa laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian eksekutif tak rutin.

2.3.1 Profitabilitas

Sartono (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas juga diduga dapat mempengaruhi perataan laba. Susan (2010) menyatakan bahwa rasio keuntungan atau profitabilitas adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Herni dan Santoso (2008) juga memberikan hasil yang sama, profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda. Wijaya (2010) menyimpulkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tidak berpengaruhnya *Return On Asset* diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi *Return On Asset* yang ada secara maksimal, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas. Tidak berpengaruhnya terhadap indeks perataan laba mungkin dikarenakan investor pada sektor perbankan ini tidak melihat variabel laba sebagai faktor pertimbangan yang utama.

2.3.2 Leverage

(Brigham, 2011) menjelaskan bahwa risiko keuangan merupakan suatu tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen).

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, 2011).

2.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Suryani (2010) menemukan bukti adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Budiasih (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Besaran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik.

2.3.4 Dividend Payout Ratio

Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (*Earning After Tax*) yaitu

- (1) dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan
- (2) diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Persentase dividen yang dibagi dari *Earning After Tax* disebut *dividend payout ratio* (DPR). Sementara itu persentase laba ditahan dari EAT adalah $1 - \text{DPR}$.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja

akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian mengenai profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti ringkas, yaitu:

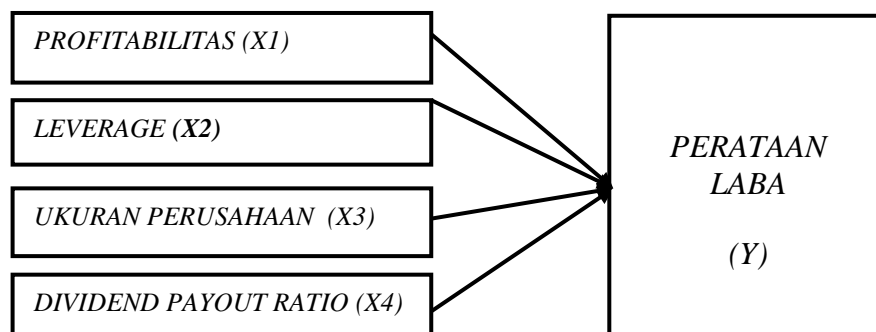
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Kesimpulan
1.	Mita (2010)	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik.	Risiko Keuangan berpengaruh, Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan. Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, kepemilikan publik tidak berpengaruh.
2.	Dewi (2010)	Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial Leverage</i> .	Jenis usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan. <i>Financial Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan
3.	Ratnasari (2012)	<i>Debt to equity ratio</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage operasi.	profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage operasi mempengaruhi kemungkinan praktik perataan laba. <i>debt to equity ratio</i> tidak mempengaruhi praktik perataan laba.
4.	Rochmawati (2013)	Profitabilitas, risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik perataan Laba (Income Smoothing)	Profitabilitas, Risiko keuangan, Kepemilikan manajerial dan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba sedangkan Nilai Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Praktik Perataan Laba

5.	Dian (2016)	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan	Profitabilitas (ROA), Risiko Keuangan, Nilai perusahaan tidak memiliki Pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba dan kepemilikan Manajerial Memilik Pengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba.
----	-------------	--	--

2.5 Kerangka Pemikiran

Populasi yang digunakan adalah perusahaan *perbankan* tahun 2013-2015, variabel dependen (Y) adalah *perataan laba* adalah variabel independen (X1) adalah *profitabilitas*, (X2) adalah *leverage*, (X3) adalah *ukuran perusahaan*, (X4) adalah *dividend payout ratio*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan perhatian investor dalam menilai kinerja manajemen dan investor menggunakan informasi tersebut sebagai pertimbangan

dalam menentukan kebijakan investasi. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba Subhekti (2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dian (2016) yang juga menyatakan bahwa (ROA) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Susanto (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Penelitian sebelumnya yang direplikasi menyatakan bahwa Ratnasari (2012) profitabilitas mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.6.2 Leverage

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Penelitian Cahyani (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang direplikasi menyatakan bahwa Ratnasari (2012) *leverage* mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: *Leverage* ratio berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

2.6.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar-kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dimana besarkecilnya perusahaan tersebut dapat diukur dengan beberapa cara, yaitu total aktiva dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Subhekti (2010) berhasil membuktikan bahwa

perusahaan besar cenderung berperilaku perata. Untuk itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik dan menjadi subyek penelitian pemerintah. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba. Jadi, semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya yang direplikasi menyatakan bahwa Ratnasari (2012) ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.6.4 Dividend Payout Ratio

Dividen merupakan bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Investor akan tertarik dengan besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya risiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan kecil, adalah dengan melakukan perataan laba. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Abiprayu, 2011). ukuran perusahaan, dan leverage operasi mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

H4: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba